

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prostitusi sudah muncul sejak awal peradaban manusia dan menjadi “profesi tertua” yang pernah ada (Keegan 1974). Berbagai negara yang ada di dunia pasti memiliki praktik bisnis prostitusi, tidak terkecuali Jepang. Distrik Kabukicho yang berada di Shibuya prefektur Tokyo, Jepang dikenal sebagai salah satu tempatnya. Di sana terdapat banyak bangunan seperti host klub, bar, klub malam, dan love hotel yang biasanya menjadi tempat praktik prostitusi. Majalah Japan’s Model Press mengatakan terdapat lebih dari 5.000 bisnis seputar seks yang berkembang di Tokyo (Ashcraft 2011). Dari angka yang sangat besar tersebut, Tokyo menjadi satu dari enam distrik teratas di Jepang dalam hal kepemilikan bisnis prostitusi dan industri pornografi, selain Gifu, Fukuoka, Hokkaido, Osaka, dan Kyoto.

Dari sejarahnya, prostitusi di Jepang sudah terjadi sejak lama dan cukup terkenal di dunia. Menurut Leupp (2003) dalam bukunya yang berjudul *Interracial Intimacy in Japan: Western Men and Japanese Women, 1543-1900*, pada abad ke lima belas, banyak pengunjung dari negara di kawasan Asia Tenggara, Korea, dan China sering mengunjungi rumah bordil yang ada di Jepang. Berdasarkan kemajuan teknologi dan berkembangnya zaman, bisnis prostitusi mulai muncul dengan beragam bentuk. Dari

banyaknya ragam bisnis berbau seks maupun prostitusi yang ada di Jepang, muncul sebuah bisnis prostitusi terselubung dan menyimpang yang melibatkan anak-anak di bawah umur sehingga menjadi masalah sosial dan isu dalam pemerintahan.

Menurut data ECPAT (End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes) International tahun 2006 dan 2007, setidaknya terdapat dua belas kasus mengenai anak-anak di Jepang yang menjadi korban eksploitasi seks komersil, khususnya prostitusi anak-anak dan perdagangan pornografi anak-anak. ECPAT adalah sebuah jaringan organisasi yang bekerja secara global dengan tujuan untuk mengakhiri eksploitasi seksual terhadap anak. Beberapa contohnya adalah dengan memberikan tempat penampungan untuk korban eksploitasi, mendukung penegakan hukum tentang eksploitasi, memberi pengaruh terhadap pemerintah, dan melakukan berbagai penelitian. Sedangkan menurut Human Rights Councils (2016), secara statistik, pelacuran terhadap anak di bawah umur telah menurun sementara bentuk eksploitasi seksual anak di bawah umur terus meningkat bersamaan perkembangan internet dan teknologi.

Salah satu bentuk eksploitasi dan pelacuran anak terselubung yang sedang marak di Jepang adalah *JK bijinesu* atau bisnis JK dalam bahasa Indonesia. JK merupakan singkatan dari *Joshi Kousei* (女子高生) yang berarti gadis SMA dan bisnis JK adalah istilah umum untuk kegiatan komersial yang dilakukan oleh gadis-gadis Sekolah Menengah Atas untuk memberikan gairah seksual kepada pelanggan pria (Ogaki 2018). Menurut Okunuki (2015), etimologi bisnis JK kembali ke tahun 1990-an yang ditandai

dengan tren *burusera*, yaitu tren dimana gadis-gadis remaja menjual seragam sekolah mereka yang usang dan tidak dicuci serta pakaian renang mereka kepada pria yang memiliki *fetish* (suatu bentuk hasrat seksual di mana kepuasan individu dengan hal abnormal pada objek seperti pakaian, bagian tubuh tertentu, benda mati, dan lainnya).

Menurut kamus bahasa Jepang (Jisho.org dan Takoboto), *burusera* merupakan sebuah singkatan dari gabungan kata “*bloomers and sailor*”, yang mana keduanya merupakan pakaian seragam sekolah di Jepang. *Bloomers* adalah bawahan atau celana pendek yang digunakan ketika pelajaran olah raga, sedangkan *sailor* adalah seragam biasa yang bentuknya menyerupai seragam Angkatan Laut Inggris. Tidak lama setelah tren penjualan *burusera* turun, praktik penjualan berubah menjadi praktik kengan yang disebut *enjo kosai*, yang sering diterjemahkan sebagai “kengan kompensasi” (Ogaki 2018). *Enjo kosai* (援助交際) adalah sebuah paraktek kengan yang dilakukan oleh remaja wanita Jepang kepada laki-laki yang lebih tua dan memiliki uang banyak. Remaja yang berkengan akan mendapatkan hadiah mahal atau uang sebagai imbalan (Kurotani 2008). Kinsella (2011) dalam U.S-Japan Women’s Journal menambahkan definisi *enjo kosai* adalah istilah dimana gadis sekolah menjual jasa seksual dalam kengan.

Ogaki menuliskan alasan dari istilah *enjo kosai* dalam masyarakat Jepang yang sampai saat ini masih digunakan adalah sebagai upaya mereka untuk membedakan *enjo kosai* dengan bentuk prostitusi tradisional. Dalam bentuk prostitusi tradisional, konsumen yang merupakan laki-laki akan langsung menghubungi pekerja seks yang

berpengalaman, sedangkan pada praktik *enjo kosai* laki-laki tersebut lebih memilih untuk berhubungan dengan gadis-gadis sekolah menengah yang masih dibawah umur dan tidak berpengalaman sama sekali.

Perkembangan zaman mengakibatkan istilah *enjo kosai* kini berubah menjadi bisnis JK. Bahkan dalam bisnis JK, terdapat beberapa jenis layanan jasa yang disuguhkan seperti menemani pelanggan berjalan-jalan (*JK O-Sanpo*), meramal, memijat (*JK rifure*), dan lain sebagainya (Kate 2016).

Bisnis JK telah terbukti menjadi isu tersendiri dalam masyarakat dan pemerintahan Jepang karena bisnis JK menjadi model baru untuk perdagangan manusia dan pekerja seksual di Jepang (Dyxon 2015). Menurut Adelstain dan Kubo (2015), salah satu contoh kasus bisnis JK terjadi pada tanggal 12 Mei 2016 silam. Saat itu kepolisian Tokyo menangkap tiga tersangka yang terlibat dalam sebuah bisnis yang memperlihatkan pakaian dalam para gadis sekolah menengah yang sedang melipat origami dengan kaki terbuka kepada pelanggan pria melalui kaca satu arah dengan biaya sebesar 5-7 ribu Yen selama 40 menit. Kepada polisi manajer bisnis tersebut berpendapat bahwa bisnis yang ia lakukan adalah suatu hal yang legal karena para gadis tersebut selain memperlihatkan pakaian dalam, mereka juga melakukan pekerjaan sah yaitu melipat origami.

Dilansir dari artikel The Guardian yang berjudul *Schoolgirls for Sale: Why Tokyo Struggles to Stop The “JK business”* (2019) bahwa pada tahun 2017, polisi menindak atas bertambahnya bisnis JK di seluruh Tokyo. Dalam peraturan baru juga menyatakan

bahwa bisnis JK diwajibkan untuk didaftarkan ke pihak kepolisian. Selain itu, bisnis ini harus didirikan setidaknya sejauh 200 meter dari bangunan umum seperti sekolah, rumah sakit, dan lainnya. Tujuan diadakannya aturan batas pembangunan adalah untuk membatasi anak di bawah umur terpapar atau mengetahui bisnis JK. Hal ini dimaksudkan agar mereka diharapkan tidak akan terjerumus dalam kegiatan bisnis tersebut. Meskipun demikian, pelarangan tersebut tidak akan menyelesaikan masalah terutama pelarangan mempekerjakan anak di bawah 18 tahun.

Yumeno Nito (2019) pendiri dan ketua dari Colabo—sebuah organisasi yang membantu gadis-gadis muda Jepang yang tidak mengerti bahwa mereka sedang berada dalam masalah seperti terkena eksploitasi dan kekerasan—mengatakan bahwa budaya seksualisasi terhadap anak akan tetap terjadi meskipun pelaku bisnis adalah wanita dewasa. Para wanita tersebut memakai seragam, berpura-pura menjadi siswi di bawah umur dan membuka peluang para pelanggan untuk membeli pornografi ilegal. Hal tersebut berpotensi besar akan membuat gadis sekolahan yang asli menjadi lebih rentan terhadap tindakan seksualitas.

Saat ini, penggambaran fenomena bisnis JK telah banyak disinggung dalam berbagai macam media yang salah satunya adalah film. Salah satu contoh film yang menyinggung bisnis JK ini adalah film *Girls In The Dark* atau dalam judul bahasa Jepangnya *Ankoku Joshi* (暗黒女子) karya sutradara Yakumo Saiji. Film ini diangkat dari novel Akiyoshi Rikako dengan judul yang sama, menceritakan tentang anggota grup sastra sekolah khusus wanita yang melakukan pertemuan rutin untuk mengungkap

kematian misterius Itsumi, Sang ketua grup. Dalam film ini, representasi bisnis JK sempat disinggung dengan adegan salah satu anggota klub bernama Mirei ketika ia mendapatkan uang setelah melakukan kegiatan seksual dengan pria paruh baya yang ditemaninya saat berjalan jalan. Hal ini menjadi salah satu representasi bisnis JK jenis “JK *o-sanpo*”. Alasan peneliti tidak menggunakan film ini sebagai objek penelitian karena representasi bisnis JK hanya dilakukan sekali, sehingga tidak dapat membuktikan secara lebih lanjut terjadinya praktik bisnis JK karena sedikitnya data yang tersedia.

Contoh lain film yang menyinggung tentang bisnis prostitusi remaja SMA ini adalah film *The World of Kanako* yang sekaligus di gunakan penulis sebagai objek penelitian. Film ini dalam bahasa Jepang berjudul 渴き (*Kawaki*) yang diadaptasi dari novel berjudul *Hateshinaki Kawaki* karya Akio Fukamachi. *Hateshinaki Kawaki* berarti “rasa haus yang tidak ada habisnya”, menandakan tindakan kejahatan dalam jerat prostitusi remaja, mulai dari penipuan, distribusi obat terlarang, penyimpangan seksual, dan bahkan pembunuhan tidak bisa berhenti (atau dihentikan) begitu saja ibarat rasa haus yang tidak pernah terpuaskan meski sudah berkali-kali minum. Dalam film yang ditayangkan di Jepang, judulnya dipersingkat menjadi *Kawaki* yang berarti “rasa haus”. Pemberian judul *The World of Kanako* untuk tayangan film di luar Jepang sendiri disesuaikan dengan masyarakat internasional yang belum tentu mengerti tentang *JK bijinesu* di Jepang, sehingga judul “Dunia Kanako” dianggap lebih

menggambarkan isi film daripada bila diterjemahkan secara leksikal “Haus” atau “Dahaga”.

Dalam film yang disutradarai oleh Tetsuya Nakamichi ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Kanako Fujishima yang tiba-tiba menghilang. Sang ibu berusaha mencarinya dan menghubungi mantan suami sekaligus ayah Kanako yang bernama Akikazu Fujishima untuk membantunya dalam pencarian Kanako. Dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah, Kanako dikenal sebagai gadis yang pandai, cantik, periang, dan mudah bergaul dengan siapapun. Ketika sang ayah memulai pencarian anaknya, ternyata satu per satu sifat asli Kanako mulai terbongkar. Bermodalkan paras yang cantik dan perkataan manis yang ia keluarkan, Kanako menjebak para korban yang kebanyakan adalah teman-teman sekolahnya. Bahkan, salah satu korban yang selamat dari jerat Kanako mengatakan bahwa Kanako adalah orang gila yang putus asa. Hilangnya Kanako membuat rahasia kotor yang selama ini berada dibalik wajah cantik dan lugunya terkuak. Selain itu sang ayah yang juga seorang detektif ikut terseret dalam berbagai tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh Kanako seperti konflik *yakuza*, pengedaran dan penggunaan narkoba, pelacuran dibawah umur, serta pembunuhan.

Mengutip Irawanto (1999, 13), film merupakan media yang efektif karena merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan kembali dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam ringkasan singkat mengenai film di atas, dalam film ini digambarkan berbagai permasalahan dalam masyarakat Jepang yang menimpa para remaja seperti perundungan,

penggunaan obat terlarang, prostitusi anak di bawah umur, pemerkosaan, dan permasalahan lainnya. Inilah salah satu alasan mengapa penulis memilih film *The World of Kanako* sebagai objek penelitian dalam skripsi ini.

Pendapat penulis tentang penggambaran bisnis JK yang sangat baik dalam film *The World of Kanako* juga dilatarbelakangi oleh penilaian Mark Schilling, seorang kritikus film terkenal yang juga menjadi jurnalis, penerjemah, dan penulis artikel di media *The Japan Times*. Mark memberikan tiga dari lima bintang untuk keseluruhan film ini. Ia menjelaskan bahwa penggambaran dunia gelap Kanako sangat merepresentasikan permasalahan-permasalahan yang menimpa remaja sekolah dalam masyarakat yang jarang diketahui oleh orang banyak. Selain itu, pada penayangannya di tahun 2014, antusiasme masyarakat yang besar menghantarkan film ini menduduki peringkat empat dalam *box office* Jepang, memenangkan penghargaan dalam Austin Fantastic Fest, Awards of The Japanese Academy, Chicago International Film Festival, dan Catalonian International Film Festival, selain itu pada penayangan internasional film ini meraup keuntungan sebesar lebih dari enam juta US Dolar. Hal inilah yang membuat film ini layak mendapat perhatian, dan tepat untuk dijadikan objek penelitian skripsi.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti akan menggali sejauh mana bisnis JK direpresentasikan dalam film *The World of Kanako*. Penelitian di Indonesia mengenai bisnis JK juga masih sedikit jumlahnya, sehingga dengan melakukan penelitian ini peneliti berharap tidak hanya “sisi terang” budaya anak muda

semacam *idoru* dan *kawai bunka* saja yang banyak dijadikan kajian oleh para akademisi dan penggemar budaya Jepang, tetapi juga “sisi gelap” seperti perdagangan manusia dan prostitusi remaja dalam bisnis JK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah representasi bisnis prostitusi remaja SMA Jepang (*JK bijinesu*) dalam film *The World of Kanako*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa fenomena *Joshi Kousei Bijinesu* yang direpresentasikan dalam film *The World of Kanako*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari makalah ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ranah akademik sosiologi Jepang, khususnya kajian permasalahan masyarakat urban (*toshishakaimondai* 都市社会問題). Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang permasalahan kenakalan remaja, perdagangan manusia, prostitusi terselubung yang menimpa para pelajar, dan sistem yang mendukung terjadinya kejahatan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan dan kesadaran akan adanya bisnis prostitusi ilegal yang menargetkan remaja di Jepang, dan tidak menutup kemungkinan bisnis serupa juga telah muncul di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini para remaja diharapkan dapat selalu berhati-hati dalam menjalin pergaulan agar terhindar dari jerat permasalahan sosial yang akan berdampak buruk terhadap diri sendiri dan orang lain.

1.5 Tinjauan Pustaka

Hingga saat penelitian ini dibuat, peneliti masih belum menemukan penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai bisnis prostitusi gadis SMA (*Joshi Kousei Bijinesu*) yang direpresentasikan dalam film *The World of Kanako*, sehingga sumber referensi penelitian yang dilakukan oleh penulis diperoleh dari membaca penelitian sebelumnya yang berupa beberapa artikel, jurnal, dan penelitian yang memiliki tema pokok sama dengan penelitian ini.

Tinjauan pustaka pertama yang digunakan dalam skripsi ini adalah laporan penelitian Fujiwara, dkk (2016) berjudul 『いわゆる JK ビジネスにおける犯罪防止対策の在り方に関する報告書』 (*Iwayuru JK Bijinesu ni Okeru Hanzai Boshi Taisaku no Arikata ni Kansuru Hokoku-sho*). Penelitian ini menggunakan teknik survei lapangan dan hasilnya ditampilkan dengan diagram lingkaran, diagram grafik, serta tabel. Di dalamnya dijelaskan dengan sangat rinci mengenai bisnis JK yang sedang

berkembang di Jepang, respon langsung dari murid-murid Sekolah Menengah Atas di Jepang akan bisnis ini, serta perkembangan toko yang menyediakan jasa bisnis JK.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebanyak setengah dari jumlah responden yang merupakan anak SMA berpendapat bahwa bisnis JK bukanlah suatu pekerjaan yang layak dilakukan di masa depan, tetapi sebanyak 20% siswa yang berpendapat akan bekerja dalam bisnis JK apabila mereka kesusahan dalam bidang finansial. Selain itu, dalam tinjauan pustaka ini juga dijelaskan mengenai data peningkatan keberadaan bisnis JK di tahun 2014 hingga 2016. Di tahun 2014, tempat yang menyediakan layanan jasa jenis JK *rifure* ada sebanyak 31 buah dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 39 buah. Kemudian tempat yang menjual layanan jasa jenis JK *o-sanpo* di tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi sebanyak 28 tempat dimana sebelumnya pada tahun 2014 hanya terdapat delapan tempat. Peningkatan juga terjadi kepada tempat yang menjual jasa layanan JK *satsueikai* dan JK *café*. Pada layanan *satsueikai* dari lima tempat menjadi 6 tempat, sedangkan JK *café* yang awalnya 70 tempat menjadi 92 tempat. Selain berupa hasil survey dan memberikan data peningkatan jumlah bisnis JK, penelitian ini juga membahas tentang tindakan pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Fujiwara dkk dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada objek penelitian dan metode yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan penulis, objek penelitian berfokus pada representasi bisnis JK dalam film, sedangkan pada penelitian Fujiwara dkk objek penelitian adalah murid sekolah menengah yang menjadi responden penelitian. Di samping itu, metode

penelitian yang digunakannya adalah studi lapangan (*field research*), sementara penelitian penulis menggunakan media film sebagai data primer. Namun, penelitian Fujiwara dkk dapat menjadi referensi yang sangat berharga bagi penulis untuk membandingkan representasi bisnis JK dalam film dengan yang terjadi dalam dunia nyata seperti studi lapangan di atas.

Tinjauan pustaka selanjutnya adalah artikel pada jurnal *Japanology* yang berjudul *Prostitusi Remaja Wanita Jepang dalam Anime "Initial D"* (Rani 2014). Artikel ini membahas tentang representasi fenomena *enjo kosai* yang dilakukan oleh salah satu tokoh dalam *anime Initial D* yang bernama Natsuki Mogi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak dalam objek dan teori, di mana walaupun sama-sama menggunakan objek berupa media, penelitian Rani menggunakan *anime* sedangkan peneliti menggunakan film. Persamaan lain adalah artikel ini dan penelitian yang penulis lakukan sama-sama berfokus pada masalah prostitusi remaja, sehingga artikel ini dapat menjadi referensi awal penulis dalam melakukan penelitian.

Tinjauan pustaka berikutnya adalah "*Theoretical Explanations of Jyoshi Kousei ("JK Business") in Japan*" dalam *Dignity: A Journal of Sexual Exploitation and Violence* yang ditulis oleh Ogaki (2018). Artikel ini menjelaskan tentang fenomena *Joshi Kousei*, mulai dari latar belakang, penjelasan secara teori, legalitas dan aturan hukum, hingga implikasi kebijakan pemerintah dalam upaya mengatasi fenomena tersebut. Untuk menjelaskan bisnis JK, Ogaki menggunakan dua macam teori yaitu

gendered pathways theory (teori jalur gender) dan *sexual script theory* (teori skrip seksual). Dalam *gendered pathways theory*, pendekatan yang digunakan Ogaki adalah *relational pathway model* (pendekatan relasional) dan *social and human capital model* (pendekatan dengan modal lingkup sosial dan manusia). Sedangkan untuk *sexual script theory*, Ogaki memberikan dua model bentuk skrip yaitu skrip seksual melalui fantasi (*sexual script through fantasy*) dan skrip seksual yang ada dalam sosial (*social sexual script*).

Hasil dari penggunaan teori *gendered pathways theory* adalah ditemukannya faktor yang dapat membuat wanita dapat terjerumus dalam suatu tindak kriminal. Sedangkan dalam *sexual script theory* ditemukan hal-hal yang membuat Jepang menjadi negara pelopor yang membuat anak di bawah umur dan remaja SMA menjadi objek seksualitas. Melalui model bentuk skrip *sexual script through fantasy* yang telah disebutkan di atas, Ogaki menjelaskan bahwa hal ini berasal dari adanya media seperti komik, animasi, dan grup idol wanita. Lalu dalam model bentuk *social sexual script*, Ogaki mengatakan bahwa peran sosial mendukung adanya penyeksualisasian terhadap remaja dan anak di bawah umur. Peran sosial yang dimaksud Ogaki adalah ketetapan usia legal oleh pemerintah Jepang. Jepang memiliki usia legal yang terlalu rendah dibanding negara lain yaitu 13 tahun. Walaupun terdapat pelarangan hubungan tidak sehat pada anak-anak yang masih di bawah umur 18 tahun, nyatanya anak perempuan usia 16 tahun diperbolehkan menikah asalkan ada persetujuan orang tua. Hal inilah yang menjadi celah dan berujung kepada kesalahpahaman di dalam masyarakat yang

membuat laki-laki dewasa dapat melakukan hubungan seksual dengan remaja perempuan.

Perbedaan penelitian dalam artikel ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah artikel ini membahas tentang bisnis JK secara teoritis di Jepang, sedangkan penulis lebih menekankan pada representasi bisnis JK yang dilakukan oleh tokoh film *The World of Kanako*. Salah satu keunggulan paling menonjol dalam artikel ilmiah ini adalah data, sumber, maupun referensi yang diberikan sangat mutakhir dengan contoh kasus terbaru sehingga artikel ini menjadi rujukan utama bagi penulis dalam mendefinisikan dan mengidentifikasi bisnis JK.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Representasi

Representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016) memiliki arti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan apa yang mewakili; perwakilan. Terdapat beberapa teori representasi, salah satu diantaranya adalah teori representasi Stuart Hall. Dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation And Signifying Practices*, Hall menyatakan bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa pada budaya. Representasi adalah bagian penting dalam proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota suatu kebudayaan (Hall 1997, 15).

Hall (1997, 17) memasukkan dua prinsip dalam representasi, yang pertama untuk mengartikan sesuatu yang mana maksud dari konteks ini adalah mengartikan dengan cara menjelaskan atau menggambarkan sesuatu tersebut dalam pikiran maupun perasaan kita. Sedangkan untuk prinsip kedua dari representasi adalah alat yang digunakan untuk menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Dengan begitu seseorang dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang dapat mengerti dan memahami bahasa yang sama. Apabila pemaknaan dilakukan kepada kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu, maka tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Hal ini dikarenakan masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut memiliki cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu.

Terdapat beberapa makna dari kata representasi, seperti yang dijelaskan Giles dan Middleton (1999) dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction* di mana “*to represent*” atau mempresentasikan dalam arti bahasa Indonesia memiliki tiga definisi:

1. *to stand in for*. Dalam makna bahasa Indonesia *to stand in for* memiliki arti untuk mewakilkan. Untuk memperjelasnya, Gilles dan Middleton memberikan contoh berupa bendera suatu negara yang dapat mewakilkan keberadaan negara yang ada di dalam bendera dalam acara olahraga. Sebagai contoh bendera Indonesia dalam olimpiade London, bendera Indonesia hadir sebagai perwakilan yang menunjukkan partisipasi negara Indonesia dalam acara tersebut.

2. *to speak or act on behalf of*. Sama seperti *to stand in for*, makna dari *to speak or act on behalf of* juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang mewakili. Oleh karena itu Gilles dan Middleton memberi contoh lain yang dapat dijadikan pembeda. Contoh yang diberikan adalah sosok Paus yang mewakili umat Katolik dalam tindakan dan ucapan yang dilakukannya.
3. *to re-present*. Berbeda dengan kedua definisi di atas, *to re-present* memiliki arti dapat menghadirkan kembali. Contoh yang diberikan adalah tulisan sejarah atau biografi tokoh masa lalu yang mana keduanya dinilai dapat menghadirkan kejadian-kejadian masa lalu.

Apabila diartikan secara singkat, representasi merupakan salah satu cara atau proses dalam memproduksi makna dari sebuah tanda yang dapat berupa audio, visual, dan audiovisual. Media yang digunakan dalam menghasikan makna pada tanda dapat berupa bahasa. Seperti pernyataan Hall dalam *Representation: Cultural Representation And Signifying Practices* (1997, 15) yang menyatakan bahwa:

Representation connects meaning and language to culture. ... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchange between members of culture.

Terjemahan:

“Representasi menghubungkan makna dan bahasa pada budaya. ... Representasi adalah bagian penting dalam proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota suatu kebudayaan.”

Hall (1997, 15) menjelaskan bahwa representasi memiliki tiga buah bentuk pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan reflektif. Pada bentuk ini menjelaskan bahwa makna dicerminkan dalam bentuk bahasa atau berbagai simbol. Yunani pada abad 14 masyarakat menyebut bahasa atau lukisan yang merefleksikan alam sebagai mimetik.
2. Pendekatan intensional. Pada bentuk ini dijelaskan tentang bagaimana bahasa atau simbol menekankan maksud pribadi sang penutur.
3. Pendekatan konstruksionis. Sedangkan pada bentuk terakhir ini, menjelaskan bagaimana makna dikonstruksi kembali ‘dalam’ dan ‘melalui’ bahasa. Pada bentuk ini Hall memberi dua macam cara pendekatan untuk mengkajinya, yaitu dengan semiotik dan diskursus.

Dalam penelitian mengenai representasi bisnis JK dalam film *The World of Kanako* ini, penulis menggunakan bentuk representasi dengan pendekatan reflektif untuk mengkajinya. Hal ini dikarenakan pada bentuk reflektif pemaknaan muncul dalam bentuk bahasa maupun simbol yang ada pada adegan film yang menunjukkan adanya representasi bisnis JK.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan (Soehartono 2002, 9). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Metode Penelitian Kualitatif (Moleong 1998, 3), metode kualitatif adalah metode

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Alasan peneliti menggunakan metode dan pendekatan tersebut karena objek kajian berupa film mengandung gambar, simbol, dan kata-kata. Sehingga, dengan menggunakan metode ini gambar, simbol, dan kata-kata tersebut dapat digunakan untuk mendukung teori. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan mengkaji objek kajian melalui sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti buku, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan 2010, 51). Fase ini digunakan untuk keperluan kepentingan dalam suatu penelitian. Di dalam penelitian ini peneliti membagi data penelitian menjadi dua jenis, yaitu:

a. **Data Primer**

Untuk data primer, peneliti menggunakan film *The World of Kanako* yang diunduh dari youtube. Dari keseluruhan film, tidak semua adegan maupun dialog dapat digunakan sebagai data representasi. Oleh karena itu peneliti akan memilah adegan ataupun dialog yang menjelaskan atau menggambarkan representasi dari bisnis JK agar dapat dijadikan sebagai data analisis. Pemilahan dilakukan dengan cara menyeleksi *scene* yang menunjukkan penandaan JK bisnis berupa kalimat, kata, adegan, bahkan dialog yang teraudiovisualkan dalam film.

b. Data Sekunder

Data ini digunakan untuk mendukung data primer, beberapa data yang peneliti gunakan berupa buku, jurnal, artikel, serta literatur lain yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan teori representasi Stuart Hall. Pemilihan teknik ini dikarenakan objek berupa film yang digunakan peneliti memiliki banyak simbol maupun tanda baik berupa dialog maupun adegan yang secara simbolik merepresentasikan suatu fenomena dalam masyarakat. Dengan penggunaan teknik analisis representasi Stuart Hall peneliti akan lebih mudah untuk menunjukkan representasi bisnis JK dalam film *The World of Kanako*.

Tahapan yang digunakan dalam metode analisis representasi adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi dan mengumpulkan adegan yang berisi bahasa, tanda atau hal-hal yang diidentifikasi sebagai bentuk representasi bisnis JK dalam film *The World of Kanako*.
2. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan menggunakan bantuan data sekunder sebagai penunjang bukti adanya representasi.

3. Menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah pembaca memahami rumusan ide dan argumen dalam skripsi. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KONSEP

Berisikan teori dan konsep yang digunakan sebagai dasar definisi dan analisis dalam melakukan penelitian.

BAB III PEMBAHASAN

Berisi tentang penjelasan objek penelitian dan analisis permasalahan yang diteliti, yaitu bisnis JK yang dianalisis dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall.

BAB IV PENUTUP

Berisi simpulan dan saran atas penelitian.